

**PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA PADA ANAK USIA
DINI DALAM PENCEGAHAN KEKERASAN VERBAL DI KELURAHAN
SINDANGSARI**

Siti Nurhasanah¹, Ali Alamsyah Kusumadinata², Desi Hasbiyah³.

¹⁻²⁻³Sains Komunikasi, Universitas Djuanda Bogor, Indonesia

Korespondensi: ali.alamsyah@unida.ac.id

ABSTRAK

Keluarga adalah pilar penting dalam struktur sosial masyarakat, yaitu ikatan yang berkelanjutan antara anak dan orang tua yang menjadi pondasi utamanya. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2021, kasus kekerasan terhadap anak diperoleh sebanyak 2.982 kasus. Kekerasan psikis dan fisik merupakan kasus tertinggi dengan memperoleh 1.138 kasus, anak-anak menjadi sasaran penganiayaan sebanyak 574 kasus, sementara kekerasan psikis mencapai 515 kasus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal orang tua pada anak usia dini di Kelurahan Sindangsari, menggunakan metode kuantitatif dengan 100 responden. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa keterbukaan dan empati orang tua terhadap anak memiliki peran penting dalam membentuk ikatan yang sehat antara orang tua dan anak. Pengaruh komunikasi interpersonal termasuk dalam kategori cukup baik dengan angka rata-rata 3,44, sedangkan kekerassan verbal berada dalam kategori rendah dengan angka rata-rata 2,52.

Kata Kunci: Komunikasi Orang Tua; Kekerasan Verbal; Kelurahan Sindangsari

PENDAHULUAN

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2021, terdapat 2.982 kasus kekerasan terhadap anak. Kekerasan fisik dan psikis merupakan kasus tertinggi, mencapai 1.138 kasus, di mana anak-anak menjadi korban penganiayaan sebanyak 574 kasus, sementara korban kekerasan psikis mencapai 515 kasus. Berbagai faktor mempengaruhi tingginya angka kekerasan ini, termasuk dampak negatif teknologi dan informasi, kualitas pengasuhan yang kurang baik, kemiskinan keluarga, tingginya tingkat pengangguran, serta kondisi lingkungan yang tidak

ramah bagi anak-anak. Selain itu, pandemi Covid-19 juga berdampak signifikan, memperburuk ekonomi keluarga, menurunkan kualitas kesehatan, dan menghambat akses pendidikan berkualitas, yang pada akhirnya juga memengaruhi kondisi psikologis orang tua dan meningkatkan risiko pelanggaran hak anak (KPAI, 2022).

Komunikasi adalah aspek mendasar dalam kehidupan manusia, memungkinkan hubungan di semua konteks, baik itu di rumah, pekerjaan, lingkungan masyarakat, atau di mana pun seseorang berada. Tidak ada individu yang tidak terlibat dalam komunikasi (Muhammad, 2013). Oleh karena itu, komunikasi memainkan peran utama dalam interaksi sehari-hari manusia. Dalam komunikasi, umpan balik sangat penting untuk mencapai arah yang diinginkan dan mencapai saling pengertian antara individu atau kelompok (Ngalimun, 2017). Tanpa komunikasi, seseorang tidak dapat memahami maksud dan keinginan orang lain. Selama berkomunikasi, penting bagi individu untuk memahami pesan yang disampaikan oleh lawan bicaranya agar dapat menerima pesan dengan benar.

Keluarga merupakan pondasi sosial yang esensial dalam masyarakat, yaitu hubungan yang berkesinambungan antara orang tua dan anak menjadi inti dari struktur tersebut (Andarmoyo, 2012). Ayah, ibu dan anak-anak yang berinteraksi dan berkomunikasi untuk membangun peran sosial masing-masing merupakan unit terkecil dalam organisasi sosial. Komunikasi dalam keluarga yang paling spesifik adalah antara orang tua dan anak, memiliki peran penting dalam menyelesaikan masalah domestik dan mencapai tujuan bersama melalui dialog serta diskusi yang terbuka (Setiadi, 2019). Karena keluarga memiliki dampak yang penting terhadap perkembangan anak, komunikasi orang tua dengan anak menjadi kunci untuk memecahkan tantangan yang muncul di lingkungan keluarga.

Mayoritas orang tua terlibat dalam kekerasan verbal terhadap anak-anak mereka. Fenomena ini disebabkan oleh posisi otoriter yang dimiliki orang tua di dalam rumah tangga, di mana anak dianggap sebagai individu yang harus taat dan patuh kepada kehendak orang tua. Kekerasan verbal yang lumrah dilakukan oleh orang tua

termasuk bentakan, makian, serta penggunaan kata-kata kasar (Hakim, 2015). Penting bagi orang tua untuk menghindari menghina anak, seperti memanggil mereka dengan nama yang tidak pantas. Kekerasan verbal ini memiliki dampak psikologis yang serius pada anak-anak, termasuk ketidakpekaan terhadap perasaan orang lain, hambatan dalam perkembangan, perilaku agresif, gangguan emosi, kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, kehilangan rasa percaya diri, hingga risiko terbentuknya gangguan kepribadian antisosial (Fitriana et al., 2015). Kekerasan verbal tidak hanya menyakiti secara langsung, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang pada anak, dengan kata-kata penghinaan yang terus-menerus merusak citra diri mereka. Anak yang kerap mengalami kekerasan verbal cenderung kehilangan rasa percaya diri, merasa marah, dan mungkin merencanakan balas dendam di masa depan, bahkan dapat memengaruhi jalannya karier mereka di kemudian hari (Sarwono, 2013). Kekerasan verbal (verbal abuse) memiliki efek yang sangat besar dan bertahan lama terhadap perkembangan harga diri pada anak dan remaja (Desmita, 2017).

Menurut DeVito (2011), komunikasi interpersonal yang baik antara orang tua dan anak melibatkan keterbukaan selama berkomunikasi, respons positif terhadap informasi yang diterima, kemampuan menciptakan kenyamanan untuk memfasilitasi komunikasi yang efektif, menciptakan suasana yang positif, serta kemampuan untuk memahami dan empati terhadap perasaan lawan bicara.

Fenomena yang ditemukan di salah satu RT di Kelurahan Sindangsari pada tahun 2023, peneliti mengamati adanya kekerasan verbal oleh orang tua pada anaknya. Saat itu orang tua tersebut membentak, memaksa dan membandingkan anak dengan temannya yang dianggap lebih baik sehingga membuat anaknya menangis. Karena itu, dirasa perlu untuk Peneliti menjawab keingintahuan mengenai besarnya pengaruh komunikasi interpersonal orang tua pada anak usia dini di Kelurahan Sindangsari dalam pencegahan kekerasan verbal.

METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada orang tua di Kelurahan Sindangsari. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden dan pengambilan data menggunakan kusioner. Sampel diambil dengan cara terpilih yaitu orang tua yang memiliki anak usia dini (1-6 tahun). Sampel diolah secara kuantitatif korelasional menggunakan uji regresi linear.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Sindangsari, yang merupakan salah satu dari empat kelurahan di Kecamatan Bogor Timur, memiliki luas wilayah mencapai 90 Ha berbatasan dengan Kelurahan Sindangrasa di sebelah utara, Kelurahan Harjasari di sebelah selatan dan barat, serta Desa Pandansari Kecamatan Ciawi di sebelah timur. Penduduk Kelurahan Sindangsari mencapai 8.627 jiwa, terdiri atas 4.323 laki-laki dan 4.324 perempuan (Data Kelurahan Sindangsari, 2020). Visi Kelurahan Sindangsari adalah "sebagai esensial perdagangan yang tertata serta lingkungan yang nyaman dengan masyarakat yang berdaya". Untuk mewujudkan visi tersebut, misi yang dijalankan mencakup penindakan atau perbaikan dibidang kesehatan, pembangunan atau perbaikan sarana prasarana lingkungan, pembaharuan lembaga Kelurahan, meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pembinaan kepada pengusaha UMKM melalui perkoperasian, penanganan masalah sosial, kebersihan, dan kenyamanan masyarakat, serta menciptakan pelayanan cekatan dan akurat menuju pelayanan prima (Data Kelurahan Sindangsari, 2020).

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa faktor keterbukaan (*openness*) dalam komunikasi interpersonal orang tua memiliki pengaruh yang relevan terhadap hubungan orang tua-anak. Tanggapan positif orang tua terhadap kemampuan anak untuk mengungkapkan perasaan dan masalah mereka, serta kesiapan orang tua untuk berkomunikasi tanpa paksaan, memperoleh penilaian sangat baik dengan rata-rata skor 4,38 dan 4,44. Hal ini membuktikan bahwa orang tua cenderung terbuka saat

berkomunikasi dengan anak tanpa ada yang ditutup-tutupi. Selain itu, orang tua juga cenderung memberi kebebasan kepada anak dalam mengutarakan perasaan atau masalah mereka, yang dinilai baik dengan rata-rata skor 3,99. Tanggapan orang tua terhadap pernyataan yang menunjukkan ketidakpedulian terhadap masalah anak mendapatkan skor yang kurang baik, dengan rata-rata skor 2,53. Meskipun demikian, sebagian besar orang tua tidak setuju dengan pernyataan tersebut dan menunjukkan kepedulian mereka terhadap masalah anak saat berkomunikasi. Oleh karena itu, hasil ini menegaskan pentingnya keterbukaan dan kepedulian orang tua dalam membangun ikatan yang sehat dengan anak-anak mereka melalui komunikasi interpersonal.

Faktor empati dalam komunikasi interpersonal orang tua memiliki dampak yang signifikan dalam hubungan orang tua-anak di Kelurahan Sindangsari. Tanggapan positif orang tua terhadap kemampuan mereka untuk merespon dan memberikan solusi dengan baik saat anak sedang menceritakan masalahnya, serta usaha orang tua untuk mendengarkan dan memahami apa yang diinginkan anak, menunjukkan adanya tingkat empati yang baik dengan hasil rata-rata skor 4,14 dan 4,04. Hal ini menggambarkan bahwa orang tua mampu melihat sudut pandang anak dan merespons dengan empati, bahkan mereka sangat memperhatikan situasi, kondisi, dan suasana hati anak, yang dinilai baik dengan rata-rata skor 4,1. Selain itu, tanggapan negatif orang tua terhadap sikap tidak peduli dan membiarkan anak menyelesaikan masalahnya sendiri juga mendapat penilaian yang sangat tidak baik, dengan rata-rata skor 1,77. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua di Kelurahan Sindangsari umumnya tidak setuju dengan sikap yang menunjukkan ketidakpedulian terhadap masalah anak dan lebih cenderung memberikan nasehat serta membantu anak menyelesaikan masalahnya. Oleh karena itu, hasil ini menegaskan pentingnya empati dalam komunikasi orang tua-anak untuk memperkuat hubungan yang sehat dan harmonis di keluarga.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan pengaruh komunikasi interpersonal termasuk dalam kategori cukup baik dengan angka rata-rata 3,44, sedangkan kekerasan verbal berada dalam kategori rendah dengan angka rata-rata 2,52. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua anak usia dini di Kelurahan Sindangsari dapat terbuka dalam berkomunikasi, dan memberikan empati. Orang tua juga mampu memberikan rasa positif kepada anak dan lingkungan keluarga ketika berkomunikasi, dan orang tua juga mampu berupaya menyetarakan kedudukan anaknya saat sedang berkomunikasi sehingga membuat anak nyaman dan efektif dalam berkomunikasi sehari-hari dilingkungan keluarga.

Komunikasi interpersonal berpengaruh terhadap pencegahan kekerasan verbal di Kelurahan Sindangsari. Artinya semakin baik komunikasi interpersonal yang dibentuk oleh orang tua terhadap anak usia dini maka semakin rendah pula kekerasan verbal yang terjadi. Maka dari itu, komunikasi interpersonal orang tua berpengaruh terhadap pencegahan kekerasan verbal terhadap anak usia dini.

REFERENSI

- Andarmoyo, S. (2012). Psikologi Keluarga. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- DeVito, J. A. (2011). The Interpersonal Communication Book. New York: Pearson Education.
- Desmita, E. (2017). Pengaruh Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Perkembangan Harga Diri Remaja. *Jurnal Psikologi Universitas Islam Bandung*, 2(2), 111-120.
- Fitriana, D., Pratiwi, D. A., & Sutanto, A. (2015). Dampak Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 139-148.

- Hakim, R. (2015). Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Anak di Kota Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, 1(1), 1-10.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2022). Laporan Tahunan 2021: Kekerasan Terhadap Anak. Jakarta: KPAI.
- Muhammad, A. (2013). *Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ngalimun, S. (2017). *Komunikasi Efektif: Membangun Kebersamaan dan Keharmonisan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Setiadi, E. (2019). *Komunikasi Keluarga: Membangun Keharmonisan dan Kebahagiaan Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.